

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Kemana Jiwa Pergi? Refleksi Santo Agustinus Tentang Perjalanan Jiwa Manusia Menuju Kesatuan dengan Allah ...	2
Ada Keselamatan di Luar Gereja? Pandangan Konsili Vatikan II ...	5
Malaikat dan Perannya ...	8
Bunda Maria Tidak Menggantikan Yesus ...	11
Jalan St. Fransiskus Assisi: Mengikuti Kristus Tersalib ...	14
Manusiakah Embrio? Sebuah Dialog Sains, Teknologi, Filsafat, dan Teologi ...	21
Keluarga Komunitas Pendidikan Nilai dan Iman: Studi Atas <i>Familiaris Consortio</i> dan <i>Amoris Laetitia</i> ...	29
Maleakhi dan Kritik Atas Dosa Para Imam ...	36
Ironi dan Imajinasi Pornoprofetik dalam Nubuat Kecaman Yeremia (Yer 2:1 - 4:4) ...	43
Analisis Retorika Alkitabiah: Kisah Pernyataan Diri Yesus dalam Yohanes 8:25-44 ...	50
Pengaruh Joseph Marechal Terhadap Karl Rahner ...	55
(Ber-)Keluarga Sebagai Kesempatan Berahmat: Catatan dan Komentar Atas <i>Amoris Laetitia</i> ...	61
Multikulturalisme: Kewarganegaraan dan Kewargaan Kelompok ...	66
Tinjauan Buku "The Blackwell Companion to Problem of Evil" ...	72
Tinjauan Buku "The Oxford Handbook of Wittgenstein" ...	75
Tinjauan Buku "Sigma Pancasila: Menganyam Kepelbagaian Meneguhkan Keindonesiaan" ...	81



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia yang berkarya dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan Gita Sang Surya, penyadaran HAM, pengelolaan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan Franciscans International (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC OFM dapat disalurkan ke:
Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510
Atas nama Ordo Saudara-Saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:
Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10540
Telp/Faks: (021) 42803546
Email: jpicofm_indonesia@yahoo.com.au

- INFORMASI -

- Mulai 2023 Gita Sang Surya terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- Gita Sang Surya hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan Gita Sang Surya sebelumnya. Sehingga Gita Sang Surya tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di Gita Sang Surya. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

"Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke nomor WA 0819-0410-1226"

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St.
Michael Malaikat Agung Indonesia.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC
OFM Indonesia. **Pemimpin Redaksi:**
Yansianus Fridus Derong OFM.
Redaktur Pelaksana: Yohanes Wahyu
Prasetyo OFM. **Redaksi:** Antonius
Nugroho Bimo Prakoso OFM dan
Valens Dulmin. **Bendahara:** Mikael
Gabra Santrio OFM. **Sirkulasi:** Arief
Rahman. **Lay Out:** Yohanes Wahyu
Prasetyo OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia,
Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur,
RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar
Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta
10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:**
gss_jpicofm@yahoo.com. **Website:**
www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang
membahas tema keadilan,
perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
Tulisan dikirim melalui email dan akan
diolah tanpa mengabaikan isi
sebagaimana dimaksudkan penulis.

- DAFTAR ISI -

Kemana Jiwa Pergi? Refleksi Santo Agustinus Tentang Perjalanan Jiwa Manusia Menuju Kesatuan dengan Allah (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	2
Ada Keselamatan di Luar Gereja? Pandangan Konsili Vatikan II (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	5
Malaikat dan Perannya (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	8
Bunda Maria Tidak Menggantikan Yesus (Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM) ...	11
Jalan St. Fransiskus Assisi: Mengikuti Kristus Tersalib (Rikard Selan OFM) ...	14
Manusiakah Embrio? Sebuah Dialog Sains, Teknologi, Filsafat, dan Teologi (Marciano Almeida Soares OFM) ...	21
Keluarga Komunitas Pendidikan Nilai dan Iman: Studi Atas Familiaris Consortio dan Amoris Laetitia (Marciano Almeida Soares OFM) ...	29
Maleakhi dan Kritik Atas Dosa Para Imam (Marciano Almeida Soares OFM) ...	36
Ironi dan Imajinasi Pornoprofetik dalam Nubuat Kecaman Yeremia (Yer 2:1 - 4:4) (Gregorio F. W. Ranus OFM) ...	43
Analisis Retorika Alkitabiah: Kisah Pernyataan Diri Yesus dalam Yohanes 8:25-44 (Gregorio F. W. Ranus OFM) ...	50
Pengaruh Joseph Marechal Terhadap Karl Rahner (Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) ...	55
(Ber-)Keluarga Sebagai Kesempatan Berahmat: Catatan dan Komentar Atas Amoris Laetitia (Yoseph Selvinus Agut OFM) ...	61
Multikulturalisme: Kewarganegaraan dan Kewargaan Kelompok (Donny Danardono) ...	66
Tinjauan Buku "The Blackwell Companion to Problem of Evil" (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	72
Tinjauan Buku "The Oxford Handbook of Wittgenstein" (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	75
Tinjauan Buku "Sigma Pancasila: Menganyam Kepelbagaian Meneguhkan Keindonesiaan" (Dr. Budhy Munawar-Rachman) ...	81



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA

ADA KESELAMATAN DI LUAR GEREJA? PANDANGAN KONSILI VATIKAN II

Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM
(Dosen Teologi STF Driyarkara Jakarta)

Konsili Vatikan II membicarakan agama-agama lain dari perspektif pastoral dengan tujuan membangun dialog mutual. Sikap konsili itu termuat dalam Konstitusi Dogmatik tentang Gereja (*Lumen Gentium*, selanjutnya LG), Deklarasi tentang hubungan Gereja dengan agama-agama bukan Kristen (*Nostra Aetate/NA*), Dekrit tentang Kegiatan Misioner Gereja (*Ad Gentes/AG*), dan Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern (*Gaudium et Spes/GS*).

POIN UTAMA PANDANGAN KONSILI

Ada tiga tema utama yang termuat dalam dokumen-dokumen tersebut: Keselamatan bagi orang di luar Gereja, nilai otentik agama dan tradisi non-Kristen, dan penghargaan Gereja terhadap nilai tersebut dan para penganutnya. Konsili yakin bahwa berkat penyelenggaraan Ilahi orang yang belum mengenal Allah dapat selamat; apapun yang baik dan benar pada mereka merupakan *Persiapan Injil*, yang harus diangkat dan disempurnakan demi kemuliaan Allah (AG 16-17).

Penyelenggaraan ilahi memberi “bantuan untuk keselamatan bagi mereka, yang tanpa bersalah belum sampai kepada pengetahuan yang jelas tentang Allah, namun berkat rahmat ilahi berusaha menempuh hidup yang benar. Apapun yang baik dan benar pada mereka, oleh Gereja dipandang sebagai persiapan Injil” (LG 16). Gereja berusaha agar ... “segala kebaikan yang tertaburkan dalam hati serta budi orang-orang, disehatkan, diangkat dan disempurnakan demi kemuliaan Allah” (17).

Rencana keselamatan Allah mencakup baik apa yang tersembunyi dalam jiwa orang, maupun usaha-usaha objektif keagamaannya. Karena itu dalam misinya,

orang Kristen, dengan penuh cinta kasih berupaya agar budaya khas bangsa lain, yang mempunyai tempat dalam Kerajaan Allah itu, disempurnakan (AG 3, 9; LG 17; AG 11).

Rencana Allah untuk menyelamatkan seluruh umat manusia terlaksana bukan saja seolah-olah secara tersembunyi dalam jiwa manusia, ataupun melalui usaha-usaha mereka, juga yang bersifat keagamaan” (AG 3). Dalam misinya Gereja mengupayakan agar budaya khas bangsa-bangsa itu “bukan hanya tidak hilang, melainkan disembuhkan, diangkat dan disempurnakan demi kemuliaan Allah” (AG 9, 12; LG 17). Agar misi itu berbuah hendaklah orang-orang Kristen, dengan penuh penghargaan, cinta kasih dan jujur bergaul dan berdialog dengan masyarakat dan budaya setempat (bdk. AG 11).

Dengan cara pandang yang lebih luas, konsili menyebut dengan hormat agama-agama lain: Hinduisme, Budhisme, Islam, Yudaisme, bahkan agama-agama asli. Konsili menekankan bahwa Gereja Katolik tidak menolak apapun yang dalam agama-agama itu serba suci dan benar, melainkan membangun dialog dan kerja sama dengan mereka; mengakui, memelihara dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya yang terdapat pada mereka (NA 1-4; AG 10; LG 16). Agama-agama tersebut juga menyediakan jawaban untuk masalah-masalah kehidupan dan nilai-nilai keagamaan yang bermutu tinggi (GS 12); menggambarkan kebaikan hakiki manusia dalam ritus dan simbol, dan sungguh merupakan persiapan bagi Injil (LG 16; AG 9).

Sikap positif konsili terhadap agama-agama lain dirangkum oleh Sekretariat Kepausan untuk orang-orang non-Kristen begini: tradisi

agama-agama lain mengandung “unsur-unsur yang benar dan baik” (OT 16), “hal-hal yang berharga”, baik secara religius maupun manusiawi (GS 92), “benih-benih kontemplasi” (AG 18), “elemen kebenaran dan rahmat (AG 9), “benih Sabda” (AG 11, 15), “sinar kebenaran yang menyinari semua orang” (NA 2). Tradisi agama-agama manusia merupakan undangan bagi umat Kristen untuk berdialog (bdk. NA 2, 3; AG 11) menyangkut baik hal-hal yang mempersatukan kita maupun perbedaan agama-agama.

MENAFSIRKAN KONSILI

Pertama, tafsiran reduksionis. P. Hacker¹ misalnya, setelah membedakan aspek antropologis dan dogmatik agama, menyimpulkan bahwa konsili hanya berhasil mengangkat aspek positif kemanusiaan dari agama-agama dan fakta pencariannya akan Allah. Namun konsili diam terhadap kemungkinan pencapaian keselamatan melalui cara-cara tersebut dan tidak menjawab pertanyaan: apakah mitos, ritus, dan praktek-praktek keagamaan tersebut sesuai dengan kehendak Allah. Jadi tidak ada pengakuan eksplisit bahwa agama-agama lain memiliki nilai keselamatan pada dirinya.

Sedangkan menurut Mikka Roukanen,² konsili berpandangan bahwa agama non-Kristen tidak memiliki status independen dalam hal kebenaran dan misteri keselamatan karena selalu bersandar pada Kekristenan. Bahasa konsili sangat simpatik, namun tidak pernah secara terang membicarakan keselamatan yang mengacu pada tradisi agama itu sendiri. Nilai positif agama lain diakui, tetapi nilai itu bersifat netral. Ada pengakuan tentang praksis moral agama lain, namun perihal *misteri ilahi*, mereka hanyalah *pencairi* kebenaran yang

tidak memiliki dimensi supernatural pewahyuan.

Kedua, tafsiran optimistis. Menurut P. Rossano,³ terlepas dari persoalan apakah peran agama-agama lain menjadi jalan keselamatan atau tidak, konsili sangat eksplisit mengatakan bahwa “rahmat dan kebenaran” dari tradisi lain memasuki hati manusia melalui tanda-tanda nyata dan eksperensial. Demikian juga menurut K. Kunmumpuran,⁴ dengan perspektif pastoralnya konsili tidak memperdebatkan status teologis agama-agama, tetapi lebih menekankan eksistensi nilai positif yang terdapat dalam doktrin, ritus dan cara hidup mereka. Dimensi *persiapan Injil* dalam agama-agama tersebut, bukan sebuah dasar natural-pasif, tetapi bermakna mendalam karena mengarah kepada Kekristenan. Konsili tidak secara eksplisit mempersoalkan apakah Allah menjadikan ritus dan doktrin agama non-Kristen sebagai jalan keselamatan, namun jelas bahwa bagi konsili keselamatan Allah bukan melulu persoalan individual-internal, tetapi sosial-universal (AG 3).

Ada pula penilaian yang lebih moderat. Bagi Knitter, konsili telah mengeksplorasi *petunjuk-petunjuk* (*directions*) yang belum dijangkau kekristenan sebelumnya. Namun “konsili juga sekaligus ingin memastikan bahwa petunjuk-petunjuk itu tidak terlepas dari inti sari Injil dan peran istimewa Yesus Kristus dalam mewujudkan kasih Allah kepada semua”.⁵

Sedangkan menurut K. Rahner,⁶ konsili telah melampaui persoalan keselamatan individual non-Kristen, dan mengarah ke relasi positif Kristen dan non-Kristen. Namun kalaupun

³ Bdk. Rossano 1981a (*Ibid.* hlm. 167-168).

⁴ Bdk. Kunmumpuran 1971 (*Ibid.*, hlm. 168).

⁵ Lihat Paull F. Knitter, *Introducing Theologies of Religions*, Maryknoll NY.: Orbis Books, 2002, hlm. 78.

⁶ Bdk. Rahner, 1968 (dikutip dalam TCTRP., *Op. Cit.*, hlm. 168).

¹ Bdk. Hacker, 1980 (dikutip dalam TCTRP., *Op. Cit.*, hlm. 166-167).

² Bdk. Roukanen 1992 (sebagaimana dikutip dalam TCTRP., *Op. Cit.*, hlm. 167).

keselamatan supranatural berupa pemberian diri Allah kepada manusia telah dipandang secara sangat optimis, optimisme yang sama tidak dieksplicitkan ketika membicarakan agama-agama itu sendiri. Jadi kualitas teologis agama lain belum dijelaskan. Belum terang pula, apakah keselamatan agama-agama lain dicapai di luar kehidupan agamanya atau memang ada pada dirinya?

SEBUAH PERTIMBANGAN

Tampak jelas apresiasi konsili tentang agama-agama lain tertuang dari satu dokumen ke dokumen lain, dengan bobot yang beragam. Tampak jelas pengakuan bahwa eksistensi tradisi lain merupakan elemen 'rahmat dan kebenaran' dan 'bentuk kehadiran Allah yang tersembunyi'. Di pihak lain, tradisi agama-agama itu tidak diakui secara eksplisit sebagai jalan keselamatan yang legitim bagi penganutnya. Konsili sebenarnya tidak menegaskan secara formal nilai keselamatan agama lain lantaran selalu mengacu kepada Yesus Kristus.

Dengan kata lain: meskipun Konsili Vatikan II mengungkapkan penghargaan Gereja Katolik terhadap agama lain, Gereja Katolik terus ditantang dengan paradigma-paradigma baru teologi pluralisme agama, terutama

karena afirmasi konsili bahwa keselamatan dalam agama-agama lain bersifat partisipatif dalam Yesus Kristus. Kekristenan ditantang untuk menyadari secara baru penyelenggaraan ilahi dalam tradisi lain.

Secara metodologis, dialog antara model teologi Barat (Eropa) dan Timur (Asia) perihal pluralisme agama merupakan upaya penting untuk membangun kesadaran bahwa pluralisme agama merupakan fakta yang harus dihargai sebagai kekayaan manifestasi Allah bagi manusia.

Menurut Jacques Dupuis, pendekatan teosentris dan kristosentris, pneumasentrisme dan logosentrisme, serta soteriosentrisme dan regnosentrisme harus saling melengkapi. Allah yang menyelamatkan adalah Allah Trinitaris. Peran Allah itu tidak dapat direduksi demi metode teologis tertentu. Kepenuhan eskatologis Kerajaan Allah merupakan pencapaian terakhir Kekristenan dan agama-agama lain.

CATATAN:

Tulisan ini pernah dimuat di dalam <https://christusmedium.com/2024/04/ada-keselamatan-di-luar-gereja-pandangan-konsili-vatikan-ii/>



SUMBER GAMBAR:

<https://www.katolisitas.org/kesempurnaan-rancangan-keselamatan-allah/>